

PERANAN GAMBAR SEBAGAI PAJANAN BAHASA DALAM MEMPERCEPAT PEMEROLEHAN BAHASA ANAK

Ricky Sujana¹, Ade Kusmana², Eko Kuntarto³

Pascasarjana Universitas Jambi

rickysujana1@gmail.com,

dr.akusmana@gmail.com,

abieko28@gmail.com

Abstract

Language is the main means of communication in human life in this world. Language is one of the most important joints in everyone's life. Language can also be learned in certain ways. The learning process can be done by educators through the use of instructional media, one of which is picture media. The role of pictures as a language exposure is a type of language that is not the mother tongue for speakers, but is often used in the environment of the speaker as a medium of continued communication. The purpose of writing this article is to find out the role of images as exposure to language in helping to accelerate children's language. By using the experimental method serves to build relationships that contain causal phenomena which aims to analyze the role of images as language exposure in accelerating the acquisition of children's language. Image media itself at first we recognize the media as a tool in teaching and learning activities that provide visual experiences to children in order to encourage learning motivation, clarify, and facilitate complex and abstract concepts to be simpler, concrete, easy to understand, and accelerate the acquisition children's language. By using pictures as a language exposure makes it more interesting for children to learn languages.

Keywords: *exposure, language, acquisition of children's language.*

Abstrak

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini. Bahasa adalah salah satu sendi terpenting dalam kehidupan setiap orang. Bahasa juga dapat dipelajari dengan cara tertentu. Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan media pembelajaran, salah satunya media gambar. Peranan gambar sebagai Pajanan bahasa adalah jenis bahasa yang bukan bahasa ibu bagi penutur, akan tetapi sering dipergunakan di lingkungan sekitar dari penutur sebagai media komunikasi lanjutan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam membantu mempercepat bahasa anak. Dengan menggunakan metode eksperimen berfungsi untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat yang bertujuan untuk menganalisis peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam mempercepat pemerolehan bahasa anak. Media gambar itu sendiri pada mulanya kita mengenal media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan

mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami, serta mempercepat pemerolehan bahasa anak. Dengan menggunakan gambar sebagai pajanan bahasa membuat menjadi lebih menarik minat anak untuk belajar bahasa.

Kata Kunci: *pajanan, bahasa, pemerolehan bahasa anak.*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia. Bahasa juga termasuk salah satu sendi terpenting dalam kehidupan setiap orang. Setiap manusia tentu saja tidak terlepas dari bahasa. Saat pertama kali seorang anak memperoleh bahasa yang didengarkan langsung dari bapak atau ibu sewaktu anak tersebut terlahir ke dunia. Bahasa dapat dipelajari dengan cara tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses pembelajaran yang menarik sehingga anak dapat tertarik dengan bahasa yang dipelajarinya. Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan media pembelajaran, salah satunya media gambar. Media gambar merupakan suatu sarana pengajaran yang berbentuk gambar yang mengandung makna situasi, keadaan, peristiwa dan benda. Menyimak hal tersebut dapat disimpulkan bahwa media gambar memegang peranan penting dalam proses belajar. Agar dapat berfungsi dengan baik media gambar harus diterapkan dengan cara menunjukkan gambar kepada anak.

Istilah pemerolehan (*acquisition*) berarti proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa ibunya (native language). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (*learning*), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar di kelas dan diajar oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo 2010). Peranan gambar sebagai Pajanan bahasa adalah jenis bahasa yang bukan bahasa ibu bagi penutur, akan tetapi sering dipergunakan di lingkungan sekitar dari penutur sebagai media komunikasi lanjutan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam membantu mempercepat bahasa anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa merupakan proses ketika anak memperoleh bahasa pertamanya, sedangkan pembelajaran bahasa (*language learning*) merupakan proses ketika anak memperoleh

bahasa kedua. Berdasarkan uraian di atas penulis dapat merumuskan masalah tentang adakah pengaruh peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam mempercepat pemerolehan bahasa anak, bagaimana hubungan peranan gambar sebagai pajanan bahasa dengan pemerolehan bahasa anak, dan seberapa besar pengaruh peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam mempercepat pemerolehan bahasa anak.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Jenis penelitian eksperimen berfungsi untuk membangun hubungan yang mengandung fenomena sebab akibat (*causal-effect relationship*) yang bertujuan untuk menganalisis peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam mempercepat pemerolehan bahasa anak.

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa tempat yaitu TK Negeri Pembina di Jln. Jend.A.Yani, Muara Bulian. Populasi dan Sampel Populasi dalam penelitian adalah seluruh anak yang terdaftar pada Taman kanak-kanak di Jln. Jend.A.Yani Muara Bulian. Sedangkan Sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi yang telah ditetapkan yaitu terdapat 15 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Observasi langsung. Data terdiri dari 2 yaitu, data eksperimen dan data kontrol. Analisis Data Setelah dilakukan pengumpulan data secara manual selanjutnya data diolah dengan bantuan komputerisasi menggunakan uji statistik.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Media Gambar

Kata media berasal dari bahasa latin yaitu bentuk jamak kata medium, yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, media adalah alat (sarana) komunikasi, seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster dan spanduk.

Fungsi dan Manfaat Media Gambar

Mengenai fungsi media itu sendiri kita mengenal media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks

dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami. Adapun manfaat penggunaan gambar sebagai media pendidikan antara lain sebagai berikut: 1) Media gambar dapat menjelaskan pengertian-pengertian yang tidak dapat dijelaskan dengan kata-kata. “one picture is worth a thousand words” atau satu gambar sama nilainya dengan seribu kata. Dengan alat bantu gambar siswa akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yaitu dengan memperlihatkan gambar-gambar dari pada kata-kata atau pengertian verbal. 2) Gambar dapat membangkitkan minat untuk sesuatu yang baru yang akan dipelajari. Dengan menggunakan media gambar, horison pengalaman anak semakin luas, persepsi semakin tajam, dan konsep-konsep dengan sendirinya semakin lengkap, sehingga keinginan dan minat baru untuk belajar selalu timbul. 3) Gambar dapat memperbaiki pengertian-pengertian yang salah Media gambar dapat menyampaikan pengertian-pengertian atau informasi dengan cara yang lebih konkret atau lebih nyata dari pada yang dapat disampaikan oleh kata-kata yang diucapkan, dicetak atau ditulis. Karena itulah gambar membuat sesuatu pengertian atau informasi menjadi lebih berarti. Kesanggupan berfikir abstrak hanya diperoleh dengan latihan dan dibangun diatas pengalaman-pengalaman terdahulu dengan realita yang nyata. Dengan melihat sekaligus mendengar, orang yang menerima pelajaran, penerangan dan penyuluhan, keragu-raguan atau salah pengertian dapat dihindarkan secara efektif. 4) Gambar dapat mengatasi batas ruang dan waktu. Melalui gambar dapat diperlihatkan kepada siswa gambargambar benda yang jauh atau yang terjadi beberapa waktu lalu. 5) Gambar dapat mengatasi kekurangan daya mampu panca indera manusia

Pajanan Bahasa

Bahasa akan menampakkan asal-usul, watak, pola pikir, kebiasaan, atau bahkan kecerdasan seseorang. (Kuntarto, 2013) Hakikat bahasa merupakan sebuah sistem berbentuk lambang bunyi yang bermakna arbiter dan bersifat unik serta konvensional. Tidak hanya itu sarana ini juga bersifat dinamis menyesuaikan perkembangan zaman dan universal. Jadi siapa saja bisa mengetahui dan menggunakannya. Pasti antara satu yang lain memiliki variasi dan ciri khas. Namun, itu tidak menjadi soal karena terdapat identitas nasional yang bisa mempersatukan semua perbedaan yang ada.

Hakikat bahasa adalah dasar (intisari) atau kenyataan yang sebenarnya (sesungguhnya) dari sistem lambang bunyi tersebut. Berikut beberapa hakikat bahasa:

- Bahasa itu sebuah sistem bahasa bukanlah sebuah unsur yang terkumpul secara tak beraturan tetapi diatur oleh pola-pola yang sistematis dan sistemis, yaitu tersusun dari sistem fonologi, gramatika, dan leksikon
- Bahasa itu berupa bunyi bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.
- Bahasa itu arbitrer tidak ada hubungan wajib antara lambang bahasa dengan yang dilambangkannya. Andai ada hubungan wajib antara lambang dengan yang dilambangkannya maka di muka bumi ini tidak akan ada bermacam-macam bahasa.
- Bahasa itu bermakna. Lambang bunyi [kuda] memiliki makna sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai.
- Bahasa itu konvensional. Penggunaan suatu lambang untuk suatu konsep tertentu bersifat konvensional, yaitu berdasarkan kesepakatan masyarakat penuturnya.
- Bahasa itu bersifat unik artinya bahasa itu mempunyai ciri khas yang spesifik yang tidak bisa dimiliki oleh yang lain.
- Bahasa itu universal artinya terdapat ciri-ciri yang sama yang dimiliki oleh setiap bahasa. Contohnya setiap bahasa memiliki satuan-satuan bahasa yang bermakna, yaitu kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.
- Bahasa itu produktif artinya dapat dibuat satuan-satuan bahasa yang jumlahnya tidak terbatas. contohnya dari fonem /a/, /i/, /k/, dan /t/ bisa menghasilkan beberapa kata.
- Bahasa itu bervariasi yaitu idiolek: variasi bahasa yang sifatnya perseorangan; dialek: variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat pada suatu tempat atau suatu waktu; ragam: variasi bahasa yang digunakan dalam situasi, keadaan, atau keperluan tertentu.
- Bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Contohnya pada tataran fonem.
- Bahasa sebagai alat interaksi sosial, bahasa dijadikan alat untuk bekerja sama antar sesama manusia.
- Bahasa merupakan identitas penuturnya, bahasa merupakan penanda jati diri penuturnya.
- Bahasa itu berwujud lambang.

Hal mendasar yang ditegaskan Bialystok (1990) dalam teorinya ialah adanya lima macam kompetensi yang saling mengisi dalam belajar bahasa kedua, yaitu : (1) input (language exposure), (2) other knowledge, (3) explicit linguistic knowledge, (4) linguistic knowledge dan (5) output. (Azarnoosh, 2014). Kelima macam pengetahuan ini, menurut Bialystok (1980), merupakan tahapan yang harus dilalui pembelajar. Artinya, jika pembelajar ingin berhasil dengan baik maka dia harus: 1. Memiliki pengalaman bahasa melalui paparan (language exposure) yang selanjutnya disebut input. 2. Memiliki pengalaman tentang dunia disebut other knowledge. 3. Memperoleh paparan bahasa secara tidak sadar menghasilkan implicit linguistic knowledge. 4. Memperoleh pembelajaran bahasa secara formal menghasilkan explicit linguistic knowledge. 5. Memiliki kemampuan memberi respon dalam bahasa target dengan dua cara, yaitu: (1) respon spontan, dan (2) respon tidak spontan. Variasi materi pembelajaran bahasa sangat diperlukan jika menginginkan hasil yang optimal dalam pengajaran bahasa asing/bahasa kedua.

Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa anak dikembangkan sebagai sarana dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Hal ini dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Cara yang digunakan pengembang tidak selalu sama, namun ada permasalahan umum yang dialami oleh hampir setiap anak, yakni bahwa setiap anak memiliki bahasa pertama (B1) yaitu bahasa yang diperoleh dari pengasuhnya, khususnya dari ibunya. Pemerolehan B1 itulah yang dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan bahasa kedua (B2), yaitu bahasa yang diperoleh anak setelah mereka memperoleh B1. Di Indonesia, khususnya Jawa, B1 yang diperoleh adalah bahasa Jawa, sedangkan di daerah lain sebagai B1 mereka adalah bahasa yang digunakan di daerah mereka, dan B2 adalah bahasa Indonesia. Akan tetapi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini, di daerah perkotaan sebagian besar anak sudah tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pertamanya. Yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru boleh menggunakan bahasa campuran dalam pembelajaran, terutama untuk kelas permulaan. Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan kompleks. Tampaknya anak dapat berbahasa, karena ia menyatu dalam

kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa. Pemerolehan bahasa tersebut, tentulah ada beberapa faktor penentu yang mempengaruhinya. Faktor tersebut adalah pengaruh B1 dan pengaruh B2.

Batasan Pemerolehan Bahasa

Setakat ini para psikolinguis lebih suka memakai istilah pemerolehan bahasa (*language acquisition*) daripada pembelajaran bahasa (*language learning*). Istilah pemerolehan bahasa dirasakan lebih tepat dan sederhana (Lyons, 1981:252). Hal ini sesuai dengan penafsiran bahwa pemerolehan bahasa ditujukan kepada proses pengahsilan pengetahuan bahasa tanpa kualifikasi oleh penutur bahasa. Kedua istilah itu memang memiliki perbedaan. *Pemerolehan bahasa* (1) terjadi pada masa kanak-kanak, (2) bermotivasi internal, ada tingkah laku dan komunikasi verbal, (3) data bahasa tak terprogram, (4) tak ada guru (instruktur) formal; sedangkan *pembelajaran bahasa* (1) terjadi kemudian jika performansi pertama sudah tetap, (2) bermotivasi eksternal, ada faktor kebutuhan dan kemanfaatan, (3) berlangsung dengan program terencana, dan (4) ada guru (instruktur) formal.

Tahap Pemerolehan Bahasa

Steinberg (1982:149-157) menjelaskan tiga tahap dalam pemerolehan bahasa, yakni (1) penamaan dan holofrasis, (2) telegrafis, dan (3) transformasional dan morfemis.

Tahap pemerolehan bahasa ini berkaitan erat dengan performansi linguistik. Atchison (1976) menggambarkan hubungan tahap pemerolehan bahasa dan performansi linguistik sebagai berikut.

Tabel 1 Tahap Pemerolehan Bahasa

Usia (Tahun)	Performansi Linguistik
0,3	Mulai meraban
0,9	Pola intonasi telah kedengaran
1,0	Kalimat satu kata (holofrasis)
1,3	Lapar kata (<i>lexical overgeneralization</i>)
1,8	Ujaran dan kata

2,0	Infleksi; kalimat tiga kata (telegrafis)
2,3	Mulai menggunakan kata ganti
2,6	Kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat empat kata, dan pelafalan telah sempurna
3,6	Pelafalan konsonan telah sempurna
4,0	Kalimat sederhana yang tepat, tetapi masih Terbatas
5,0	Konstruksi morfologis dan sintaktis telah Sempurna
10	Matang berbicara

Tahap pemerolehan bahasa atau perkembangan bahasa anak dilihat dari kaidah bahasa meliputi komponen fonologi, semantik, dan sintaksis. *Perkembangan fonologi anak* meliputi pengembangan fonetik, fonemik, dan fonotaktik. Pada tahap meraban, misalnya, merupakan kegiatan anak-anak untuk (a) menyesuaikan bunyi yang didengarnya dengan diwarisinya, (b) mengucapkan bunyi vokal sebagai pernyataan senang, (c) mencari kemungkinan bunyi yang kontrasif. *Perkembangan semantik* menunjukkan bahasa anak secara fungsional. Anak mulai mengenal *makna denotatif* ke *makna konotatif*. Dalam perkembangan semantik ditemukan jumlah kosakata anak sesuai dengan perkembangan usianya. Lenneberg (1966) menggambarannya sebagai berikut.

Tabel 2 Perkembangan Jumlah Kata Anak

Usia (Tahun)	Jumlah (Kuantitas) Kata
1	Beberapa kata
2	200—270 kata
3	lebih kurang 900 kata
4	lebih kurang 1520 kata
5	lebih kurang 2060 kata
6	lebih kurang 2550 kata

Dalam hal ini, anak dapat menyebutkan benda (kenyataan) yang mereka alami. Tiap bentuk bahasa diterima sebagai satu kata satu konsep.

Perkembangan sintaksis anak serta kaitannya dengan pengembangan

morfologis. Anak menerima kata tunggal dan kata kompleks sebagai satu bentuk saja. Pengembangan sintaksis meliputi tahap:

- (1) pengembangan satu cabang (10-20 bulan)
- (2) pengembangan dua cabang (18-24 bulan)
- (3) pengembangan empat cabang (3-6 tahun)
- (4) pengembangan enam dan delapan cabang (7-9 tahun).

KESIMPULAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia di dunia ini. Bahasa adalah salah satu sendi terpenting dalam kehidupan setiap orang. Bahasa juga dapat dipelajari dengan cara tertentu. Proses pembelajaran dapat dilakukan oleh pendidik melalui penggunaan media pembelajaran, salah satunya media gambar. Media gambar merupakan suatu sarana pengajaran yang berbentuk gambar yang mengandung makna situasi, keadaan, peristiwa dan benda. Peranan gambar sebagai Pajanan bahasa adalah jenis bahasa yang bukan bahasa ibu bagi penutur, akan tetapi sering dipergunakan di lingkungan sekitar dari penutur sebagai media komunikasi lanjutan.

Media gambar itu sendiri pada mulanya kita mengenal media sebagai alat bantu dalam kegiatan belajar mengajar yakni yang memberikan pengalaman visual pada anak dalam rangka mendorong motivasi belajar, memperjelas, dan mempermudah konsep yang kompleks dan abstrak menjadi lebih sederhana, konkret, mudah dipahami, serta mempercepat pemerolehan bahasa anak.

Peranan gambar sebagai Pajanan bahasa adalah jenis bahasa yang bukan bahasa ibu bagi penutur, akan tetapi sering dipergunakan di lingkungan sekitar dari penutur sebagai media komunikasi lanjutan. Hipotesis sementara terhadap hubungan sebab akibat bahwa peranan gambar sebagai pajanan bahasa dapat membantu mempercepat bahasa anak. Dengan menggunakan gambar sebagai pajanan bahasa membuat menjadi lebih menarik minat anak untuk belajar bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal Pajanan Bahasa (Aulia Roza Nabila¹, Ayu Putri Andini², Dwi Miza Rozalia³, Mesi Pradrya Br Silalahi^{4,*}) dan Eko Kuntarto⁵, Silvi Noviyanti⁶)
https://www.academia.edu/37888903/PAJANAN_BAHASA

- Arsanti, Meilan. 2014. *“Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Kajian Psikolinguistik)”*.
Universitas Islam Sultan Agung. Jurnal PBSI Vol 3(2).
- Artikel Jurnal Meilan Arsanti Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)
Universitas Islam Sultan Agung
- Artikel Jurnal Studi Ringkas Pemerolehan Bahasa Pada Anak (Siti Salamah) PBSI,
FKIP, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
- Asnawir dan M. Basyiruddin, Media Pembelajaran, Jakarta: Ciputat Perss, 2002
- Chaer, A. 2009 .*“Psikolinguistik : kajian teoretik”*. Jakarta, Rieka Cipta.
- Kuntarto, E. 2017. *“Memahami Konsepsi Psikolinguistik”*. Universitas Jambi
- Kuntarto, E, dkk. *“Dasar-dasar Psikolinguistik Naskah Hibah Buku Nasional”*.
Direktorat Sumber Daya Manusia Kementria Riset, Teknologi, dan Pendidikan.
- Kusuma, A. 2016. *“Pemerolehan Bahasa Pertama Sebagai Dasar Pemerolehan Bahasa
Kedua”*. Kajian Psikolinguistik.